

Penguatan Soft Skills Melalui Pelatihan Bahasa Inggris Dasar untuk Dunia Kerja pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Debby Rizky¹, Aulia Ukhtin², Muhammad Abdul Haris³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Hukum dan Sosial Sains, Universitas Deztron Indonesia

*e-mail: debbyrizky3@gmail.com¹

Abstrak

Perkembangan dunia kerja pada era globalisasi menuntut lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya memiliki kompetensi teknis sesuai bidang keahlian, tetapi juga kemampuan soft skills yang mendukung kesiapan kerja. Salah satu kompetensi yang menjadi perhatian adalah kemampuan komunikasi dalam Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang banyak digunakan dalam lingkungan profesional. Berdasarkan hasil observasi awal di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, siswa masih mengalami keterbatasan dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan pada situasi yang berkaitan dengan dunia kerja, disertai rendahnya rasa percaya diri saat berkomunikasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat soft skills siswa melalui pelatihan percakapan Bahasa Inggris dasar yang berorientasi pada kebutuhan dunia kerja. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2026 dengan melibatkan 60 siswa kelas XI Program Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif yang meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, simulasi (role play), praktik percakapan, dan evaluasi melalui observasi. Materi pelatihan mencakup professional self-introduction, greeting, customer service conversation, telephone conversation, dan simple job interview. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi, keberanian berbicara, kemampuan menggunakan ungkapan Bahasa Inggris sesuai konteks profesional, serta meningkatnya kepercayaan diri peserta dalam melakukan komunikasi sederhana. Pelatihan ini memberikan pengalaman belajar yang aplikatif dan berkontribusi terhadap penguatan soft skills siswa sebagai bekal memasuki dunia kerja.

Kata kunci: *soft skills, Bahasa Inggris, dunia kerja, sekolah menengah kejuruan, pengabdian kepada masyarakat.*

Abstract

One of the most important competencies is English communication, which has become a primary means of interaction in professional environments. Preliminary observations at SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan revealed that many students experienced difficulties in using spoken English in workplace-related situations and demonstrated low confidence in oral communication. This community service program aimed to strengthen students' soft skills through a basic English conversation training program designed to meet workplace communication needs. The program was conducted on July 15, 2026, involving 60 eleventh-grade students from the Software Engineering program. The training adopted a participatory approach consisting of lectures, interactive discussions, role-play activities, conversation practice, and observational evaluation. Training materials included professional self-introduction, workplace greetings, customer service conversations, telephone communication, and simple job interview simulations. The results indicated improvements in students' participation, confidence, and ability to use English expressions appropriately in professional contexts. The interactive learning activities enabled participants to practice authentic workplace communication while developing interpersonal and communication skills.

Keywords: *soft skills, English communication, workplace English, vocational high school, community service.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan revolusi industri telah mengubah karakteristik kebutuhan tenaga kerja di berbagai sektor. Dunia kerja saat ini tidak hanya menuntut lulusan yang memiliki kompetensi teknis (hard skills), tetapi juga kemampuan nonteknis (soft skills) yang mampu mendukung produktivitas, kolaborasi, adaptasi, dan komunikasi di lingkungan profesional. Berbagai laporan ketenagakerjaan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi menjadi salah satu kompetensi utama yang paling dibutuhkan oleh perusahaan karena berkaitan langsung dengan efektivitas kerja, pelayanan kepada pelanggan, kerja sama tim, hingga kemampuan menyampaikan informasi secara tepat (Succi & Canovi, 2020). Oleh karena itu, penguatan soft skills perlu menjadi perhatian dalam proses pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang secara langsung mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja.

Salah satu bentuk soft skills yang memiliki peranan strategis adalah kemampuan berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Sebagai bahasa internasional, Bahasa Inggris telah menjadi media komunikasi dalam berbagai bidang industri, perdagangan, teknologi, dan jasa. Kemampuan menggunakan Bahasa Inggris secara komunikatif memberikan nilai tambah bagi lulusan SMK karena mampu meningkatkan daya saing di pasar kerja nasional maupun internasional. Tidak sedikit perusahaan yang menjadikan kemampuan Bahasa Inggris sebagai salah satu persyaratan dalam proses rekrutmen, terutama pada bidang pekerjaan yang berkaitan dengan pelayanan, teknologi informasi, administrasi, maupun industri kreatif. Dengan demikian, penguasaan Bahasa Inggris tidak lagi dipandang sebagai kompetensi tambahan, melainkan sebagai bagian dari kesiapan kerja (work readiness) yang harus dimiliki lulusan pendidikan vokasi.

Meskipun demikian, pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Pada banyak sekolah kejuruan, pembelajaran lebih banyak berfokus pada penguasaan tata bahasa, membaca, dan penyelesaian soal-soal akademik sehingga kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berbicara (speaking skills) relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan siswa memahami konsep Bahasa Inggris secara teoritis, tetapi belum mampu menggunakannya secara aktif dalam situasi komunikasi yang nyata. Rendahnya frekuensi praktik berbicara juga berdampak pada kurangnya rasa percaya diri ketika siswa harus menggunakan Bahasa Inggris di depan orang lain maupun dalam situasi profesional.

Kondisi serupa ditemukan pada siswa kelas XI Program Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru pendamping, sebagian besar siswa telah memperoleh pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah, namun masih mengalami kesulitan dalam menerapkan Bahasa Inggris pada konteks dunia kerja. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan kosakata yang berkaitan dengan lingkungan profesional, kurangnya pengalaman melakukan percakapan menggunakan Bahasa Inggris, serta rendahnya tingkat kepercayaan diri ketika berbicara di hadapan orang lain. Padahal, sebagai calon tenaga kerja di bidang teknologi dan industri digital, siswa diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif, termasuk menggunakan Bahasa Inggris dalam situasi kerja sederhana.

Sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, Program Studi Sastra Inggris Universitas Deztron Indonesia menyelenggarakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa Pelatihan Bahasa Inggris Dasar untuk Dunia Kerja bagi siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. Program ini dirancang dengan pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) dan metode role play yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk berlatih secara langsung melalui simulasi situasi profesional. Materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan komunikasi di lingkungan kerja, meliputi professional self-introduction, greeting and workplace communication, customer service conversation, telephone conversation, serta simple job interview. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, interaktif, dan aplikatif dibandingkan pembelajaran konvensional.

Pelatihan Bahasa Inggris tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan linguistik, tetapi juga pada pengembangan soft skills peserta, seperti kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan memecahkan masalah dalam komunikasi, dan keterampilan berinteraksi secara profesional. Integrasi antara kemampuan bahasa dan soft skills menjadi penting karena kedua aspek tersebut saling mendukung dalam membentuk kesiapan kerja lulusan SMK. Pembelajaran berbasis praktik melalui simulasi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk membangun pengalaman komunikasi yang mendekati kondisi nyata di dunia industri.

Kegiatan pengabdian ini memiliki nilai strategis karena memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi siswa sekaligus memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan vokasi. Selain memberikan manfaat langsung kepada peserta, kegiatan ini diharapkan menjadi model pelatihan yang dapat direplikasi pada sekolah kejuruan lainnya sebagai upaya meningkatkan kesiapan lulusan menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan pelatihan Bahasa Inggris dasar sebagai media penguatan soft skills siswa SMK, serta

mendeskripsikan dampak pelatihan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan Bahasa Inggris pada situasi yang berkaitan dengan dunia kerja.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2026 di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Sasaran kegiatan adalah 60 siswa kelas XI Program Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Pemilihan peserta didasarkan pada kebutuhan peningkatan kompetensi komunikasi Bahasa Inggris yang relevan dengan kesiapan memasuki dunia kerja.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif (*participatory training*) yang dipadukan dengan prinsip *Communicative Language Teaching* (CLT). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui pengalaman belajar yang berorientasi pada praktik komunikasi. Dalam pelaksanaannya, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat dalam diskusi, simulasi, dan praktik berbicara yang dirancang menyerupai situasi komunikasi di lingkungan kerja.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pihak SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan untuk menyepakati jadwal, lokasi, sasaran kegiatan, serta kebutuhan teknis pelaksanaan pelatihan. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui diskusi dengan guru pendamping dan observasi awal terhadap kemampuan komunikasi siswa. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan Bahasa Inggris secara lisan, terutama pada situasi yang berkaitan dengan dunia kerja.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim menyusun modul pelatihan yang berorientasi pada kebutuhan komunikasi profesional (*English for Workplace*). Materi dikembangkan menggunakan pendekatan kontekstual agar sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah menengah kejuruan. Selain penyusunan materi, tahap persiapan juga meliputi penyediaan media presentasi, lembar praktik, instrumen observasi, daftar hadir peserta, dan perlengkapan dokumentasi kegiatan.

Pelaksanaan pelatihan berlangsung secara tatap muka dengan mengombinasikan metode ceramah interaktif, diskusi, simulasi (*role play*), latihan berpasangan (*pair work*), serta praktik percakapan secara langsung. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap sehingga peserta memperoleh pemahaman konseptual sebelum melakukan praktik.

Materi pelatihan terdiri atas lima topik utama yang disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi di dunia kerja, yaitu:

1. *Professional Self-Introduction*, yaitu kemampuan memperkenalkan diri secara profesional ketika mengikuti wawancara kerja maupun memasuki lingkungan kerja baru.
2. *Greeting and Workplace Communication*, yang membahas berbagai ungkapan dalam menyapa rekan kerja, memperkenalkan kolega, menawarkan bantuan, serta membangun komunikasi yang sopan di lingkungan profesional.
3. *Customer Service Conversation*, yang berisi latihan komunikasi dengan pelanggan melalui berbagai skenario pelayanan sederhana.
4. *Telephone Conversation*, yang melatih peserta menggunakan ungkapan formal ketika menerima maupun melakukan panggilan telepon dalam konteks pekerjaan.
5. *Simple Job Interview*, berupa simulasi wawancara kerja sederhana menggunakan pertanyaan yang umum dijumpai dalam proses rekrutmen.

Setelah setiap materi disampaikan, peserta melakukan praktik secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil menggunakan metode *role play*. Pada kegiatan ini, peserta diminta memainkan peran sebagai pelamar kerja, pelanggan, petugas layanan, maupun rekan kerja sehingga memperoleh pengalaman berkomunikasi yang menyerupai situasi nyata di dunia industri. Selama praktik berlangsung, tim pengabdian memberikan bimbingan dan umpan balik terhadap pengucapan (*pronunciation*), pemilihan kosakata, kelancaran berbicara (*fluency*), serta ketepatan penggunaan ungkapan sesuai konteks komunikasi.

Evaluasi dilakukan secara formatif melalui observasi selama pelaksanaan kegiatan. Penilaian difokuskan pada perkembangan kemampuan komunikasi peserta serta keterlibatan mereka dalam setiap sesi pelatihan. Aspek yang diamati meliputi keaktifan mengikuti diskusi, keberanian berbicara menggunakan Bahasa Inggris, kemampuan menggunakan ungkapan sesuai konteks profesional, kelancaran menyampaikan informasi, serta kemampuan bekerja sama selama kegiatan role play.

Melalui tahapan tersebut, pelatihan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan berbahasa Inggris, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat soft skills peserta, seperti kemampuan komunikasi interpersonal, kerja sama, keberanian menyampaikan pendapat, dan kesiapan menghadapi situasi profesional. Pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga hasil pelatihan dapat diterapkan oleh peserta ketika memasuki dunia kerja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris peserta, tetapi juga memberikan dampak terhadap penguatan soft skills. Selama kegiatan berlangsung terlihat adanya perubahan perilaku peserta, terutama dalam aspek keberanian berbicara, kemampuan bekerja sama, komunikasi interpersonal, serta kepercayaan diri ketika menyampaikan pendapat menggunakan Bahasa Inggris. Pada awal kegiatan sebagian besar peserta masih tampak ragu-ragu ketika diminta berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Mereka cenderung menggunakan kalimat yang sangat singkat, berbicara dengan suara pelan, dan sering meminta bantuan teman ketika mengalami kesulitan menyusun kalimat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan utama peserta bukan hanya keterbatasan penguasaan kosakata, tetapi juga rendahnya rasa percaya diri.

Namun, setelah mengikuti beberapa sesi latihan dan simulasi, peserta mulai menunjukkan perubahan yang signifikan. Metode role play memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar dalam suasana yang lebih santai sehingga mereka tidak merasa takut melakukan kesalahan. Interaksi yang berlangsung secara berulang juga membantu peserta meningkatkan kelancaran berbicara dan keberanian menggunakan Bahasa Inggris di depan teman-temannya. Selain kemampuan komunikasi, peserta juga menunjukkan peningkatan kemampuan bekerja sama selama kegiatan berlangsung. Pada setiap sesi simulasi mereka saling membantu memperbaiki pengucapan, memberikan masukan terhadap pasangan latihan, dan mendiskusikan cara menyampaikan informasi secara lebih efektif. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik mampu mengembangkan kemampuan kolaborasi sekaligus membangun lingkungan belajar yang saling mendukung.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan Bahasa Inggris dasar yang dirancang menggunakan pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) dan metode role play mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan kontekstual bagi peserta. Melalui pendekatan ini siswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam berbagai situasi yang menyerupai kondisi nyata di dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan pendapat Richards (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis komunikasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam konteks autentik sehingga kemampuan berkomunikasi berkembang secara lebih optimal. Aktivitas diskusi, simulasi, dan praktik berbicara yang dilakukan selama pelatihan mendorong peserta menggunakan Bahasa Inggris secara aktif sekaligus mengurangi rasa takut melakukan kesalahan.

Selain meningkatkan kemampuan komunikasi, pelatihan juga berkontribusi terhadap penguatan soft skills peserta. Kemampuan bekerja sama, keberanian berbicara, rasa percaya diri, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain berkembang seiring meningkatnya frekuensi praktik komunikasi. Hasil ini mendukung temuan Succi dan Canovi (2020) yang menjelaskan bahwa keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan interpersonal merupakan komponen utama soft skills yang dibutuhkan oleh dunia kerja modern.

Metode role play terbukti menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif karena memberikan pengalaman komunikasi yang menyerupai kondisi profesional. Ketika peserta memainkan peran sebagai pelamar kerja, petugas layanan pelanggan, maupun rekan kerja,

mereka belajar memahami penggunaan Bahasa Inggris sesuai konteks sekaligus melatih kemampuan berpikir, mengambil keputusan, dan menyampaikan informasi secara spontan. Kondisi ini sejalan dengan Harmer (2015) yang menyatakan bahwa simulasi komunikasi melalui role play mampu meningkatkan kemampuan berbicara sekaligus membangun kepercayaan diri peserta didik.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris yang dikaitkan dengan kebutuhan dunia kerja lebih mudah diterima oleh siswa sekolah kejuruan dibandingkan pembelajaran yang bersifat umum. Materi seperti self-introduction, customer service, telephone conversation, dan job interview dipandang relevan dengan kebutuhan mereka sebagai calon tenaga kerja sehingga meningkatkan motivasi belajar selama kegiatan berlangsung. Hal tersebut mendukung konsep English for Specific Purposes yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif apabila dirancang berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu memperkuat soft skills siswa melalui pelatihan Bahasa Inggris dasar untuk dunia kerja. Meskipun kegiatan dilaksanakan dalam waktu yang relatif singkat, pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan berbasis praktik mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta meningkatkan kesiapan peserta dalam menghadapi dunia kerja. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan kompetensi lulusan pendidikan vokasi yang tidak hanya unggul dalam aspek teknis, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi dan soft skills yang memadai.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan Bahasa Inggris Dasar pada Siswa SMK

4. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi peserta, terutama dalam menggunakan ungkapan-ungkapan Bahasa Inggris yang berkaitan dengan situasi profesional, seperti memperkenalkan diri, berkomunikasi dengan rekan kerja, melayani pelanggan, melakukan percakapan melalui telepon, serta menghadapi simulasi wawancara kerja. Selain peningkatan kompetensi berbahasa, peserta juga menunjukkan perkembangan pada aspek soft skills, seperti meningkatnya keberanian berbicara, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan berinteraksi secara interpersonal, dan partisipasi aktif selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan juga memperlihatkan bahwa materi Bahasa Inggris yang dikaitkan secara langsung dengan kebutuhan dunia kerja lebih mudah dipahami dan lebih menarik bagi siswa sekolah menengah kejuruan. Pembelajaran yang berbasis praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai simulasi komunikasi yang menyerupai kondisi nyata di dunia industri. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris, tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi

kerja (employability skills) yang menjadi salah satu tuntutan utama bagi lulusan pendidikan vokasi.

Dari sisi kelembagaan, kegiatan ini memperkuat sinergi antara Program Studi Sastra Inggris Universitas Deztron Indonesia dengan SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat. Kolaborasi tersebut diharapkan dapat menjadi model kemitraan yang berkelanjutan dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan kompetensi peserta didik, serta kesiapan lulusan menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th ed.). Pearson Education.
- Harmer, J. (2015). *The practice of English language teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for specific purposes: A learning-centred approach*. Cambridge University Press.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Larsen-Freeman, D., & Anderson, M. (2020). *Techniques and principles in language teaching* (4th ed.). Oxford University Press.
- Richards, J. C. (2022). *Communicative language teaching today*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Succi, C., & Canovi, M. (2020). Soft skills to enhance graduate employability: Comparing students and employers' perceptions. *Studies in Higher Education*, 45(9), 1834–1847. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1585420>
- Yundayani, A., Emzir, E., & Rafli, Z. (2023). Developing English communication skills for vocational high school students through workplace-based learning. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 8(1), 55–70.
- Widodo, H. P. (2021). English for specific purposes in Indonesian vocational education: Challenges and opportunities. *TEFLIN Journal*, 32(2), 210–226.
- Pratama, A., Suryani, N., & Rahmawati, D. (2022). Improving vocational students' speaking skills through role play activities in English for workplace learning. *Journal of English Language Teaching and Education*, 7(2), 145–156.
- Nugroho, A., & Mutiaraningrum, I. (2023). Communicative language teaching in vocational high schools: Enhancing students' workplace communication skills. *International Journal of Language Education*, 7(1), 88–101.
- Sari, N., Hidayat, R., & Kusuma, A. (2022). Strengthening students' soft skills through communicative English learning in vocational education. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 9(3), 112–125.
- Rahman, F., & Kurniawan, E. (2024). English for workplace training as an effort to improve vocational students' employability skills. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 34–45.
- Putri, D., & Lestari, S. (2023). Role play strategy in improving English speaking confidence among vocational high school students. *Journal of English Education and Teaching*, 7(4), 589–603.
- Wulandari, N., Siregar, R., & Saputra, M. (2024). Community service program on workplace English training for vocational high school students. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Indonesia*, 5(2), 101–110.